

KECIRIAN PERIODE MUTA'AKHIRIN PERSPEKTIF ASH-SHIDDIQIE DALAM PENULISAN SEJARAH HADIS: KAJIAN HISTORIOGRAFI HADIS

Samsir

Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
sersamsir@gmailcom

Article History:

Received: Oktober 21, 2024;

Accepted: Februari 24, 2025;

Published: Maret 5, 2025;

Keywords:

Muta'akhkhirin, ash Shiddiqie, Historiografi Hadis.

Abstract. *This study aims to determine the development of hadith from time to time based on a particular figure, namely Muhammad Hasbie ash Shiddiqie who only focuses on the muta'akhkhirin period starting from the fourth century onwards. There are two questions raised in this research, namely: First, what is the history of hadith writing during the muta'akhkhirin period and its methodology in the view of Muhammad Hasbi ash-shiddiqie? Second, how was the intellectual contribution of the scholars during the muta'akhkhirin period and what books emerged during the muta'akhkhirin period? The method of this research is a qualitative method with the type of literature study using a historiographic approach. So that in this research it can be seen the results that during the muta'akhkhirin period many hadith books were born as well as a large number of hadith figures found in each time.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan hadis dari masa ke masa berdasarkan tokoh tertentu yakni Muhammad Hasbie ash Shiddiqie yang hanya berfokus pada masa muta'akhkhirin yang di mulai pada abad keempat dan seterusnya. Terdapat dua yang diajukan pada penelitian ini yaitu: pertama, bagaimana sejarah penulisan hadis pada masa muta'akhkhirin serta metodologinya dalam pandangan Muhammad Hasbi ash-Shiddiqie? Kedua, - bagaimana kontribusi intelektual ulama pada masa muta'akhkhirin serta kitab-kitab apa saja yang timbul pada masa muta'akhkhirin? Adapun metode penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis studi literatur dengan menggunakan pendekatan historiografi Sehingga pada penelitian ini dapat dilihat hasilnya bahwa pada masa muta'akhkhirin banyak melahirkan kitab-kitab hadis juga para tokoh-tokoh hadis yang jumlahnya cukup banyak yang terdapat pada setiap masanya.*

A. PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan hadis telah melalui beberapa masa atau periode mulai dari masa lahirnya dan tumbuh berkembang dari generasi ke generasi, dengan memperhatikan masa yang telah dilewati hadis sejak awal mulanya timbul hadis dizaman Nabi saw sampai saat ini. Para ulama telah membagi

sejarah kedalam beberapa periode.(Muhtador, 2018) Menurut M.M. Azamiy membaginya ke dalam dua periode(Azami, 1994) pendapat yang serupa juga disebutkan oleh Ajjaj al-Khatib dalam karyanya (Al-Khatib, 1981) dan Muhammad Abd al-Ra'uf membaginya dalam lima periode (Andi Nurul Muhaimin, A. Nurhidayah Br, Rahmi Dewanti Palangkey, 2023) sedangkan menurut Muhammad Hasbi ash-shiddiqie, periode abad kedua dan ketiga, dikategorikan pada masa *mutaqaddimin*, yang mengumpulkan hadis dengan semata-mata berpegang kepada usaha sendiri dan pemeriksaan sendiri, dengan mendatangi para penghafalnya yang tersebar di setiap pelosok dan penjuru negara Arab, Parsi dan lain-lainnya, kemudian setelah abad ketiga dan memasuki abad keempat dan seterusnya maka disebut dengan masa *Muta'akhirin*.(Ash-shiddiqie, 1980)

Beberapa penelitian terdahulu terkait Muhammad hasbi ash-shiddiqie telah dilakukan oleh berbagai sarjanawan, yang sekiranya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kecenderungan yaitu: *Pertama*, penelitian yang mengkaji terkait Hasbi ash-Shiddiqie dan pemikirannya dalam bidang hadis, dalam penelitian ini menyebutkan bahwa Hasbi belum sampai mengarah kepada satu bentuk pemikiran baru dan dalam penelitian ini hanya menjelaskan pembahasan hadis secara umum menurut Hasbi ash-shiddiqie,(S. Putri, 2020) hal yang serupa juga dilakukan oleh Andi Suseno.(Suseno, 2024) *Kedua*, Metode-motode dalam memahami hadis berdasarkan Hasbi ash-shiddiqie,(Adinda Nurul Fadiya, Husnel Anwar, 2023) penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ira Nur Aziza.(Aziza, 2022) *Ketiga*, kajian terkait hadis da'if berdasarkan pemikiran Hasbi ash-shiddiqie. (Zuhri et al., 2022) Sementara itu, untuk mengisi kekosongan ruang kajian dari ketiga kecenderungan tersebut, kajian historiografi hadis perspektif Muhammad Hasbi ash-shiddiqie khususnya pada masa muta'akhirin belum diteliti sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kajian historiografi hadis khususnya pada masa muta'akhirin berdasarkan perspektif Muhammad Hasbi ash-shiddiqie. Dalam tulisan ini dapat dirumuskan dua pertanyaan, *pertama*,

bagaimana sejarah penulisan hadis pada masa *muta'akhirin* serta metodologinya dalam pandangan Muhammad Hasbi ash-shiddiqie. *Kedua*, - bagaimana kontribusi intelektual ulama pada masa *muta'akhirin* serta kitab-kitab apa saja yang timbul pada masa *muta'akhirin*. Pertanyaan pertama bertujuan untuk menghadirkan sejarah penulisan hadis pada masa *muta'akhirin* berdasarkan Muhammad Hasbi ash-Asiddieqy, sedangkan pertanyaan yang kedua bertujuan untuk menghadirkan para tokoh dan kitab-kitab yang timbul pada masa *muta'akhirin*.

B. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi literatur. Menurut Zed, metode studi literatur meliputi berbagai kegiatan seperti pengumpulan data Pustaka, membaca, mencatat dan mengelola data penelitian.(I. C. Putri et al., 2024) Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diuraikan sesuai dengan pemetaan dalam rumusan masalah. Studi ini juga menggunakan pendekatan historiografi yaitu memahami hasil karya kitab hadis masa lalu,(Taufik, 2021) dan membicarakan khusus penulisan sejarah, periode para penulis sejarah serta sebab-sebab penulisan sejarah mengalami perubahan dari masa ke masa,(Assagaf, 2022) dalam penelitian ini, maka merujuk pada penulisan sejarah hadis periode *muta'akhirin*. Dalam studi ini terdapat dua sumber data yang digunakan yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam studi ini merujuk pada karya Teungku Muhammad Hasbie as-shiddiqie yakni sejarah dan pengantar ilmu hadis sedangkan sumber sekunder mengacu pada buku-buku, jurnal, artikel dan lain-lain yang terkait dengan penulisan ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. T.M. Hasbi Ash-shiddiqie

Nama aslinya adalah Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 di LhokSeumawe. Ayahnya bernama Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein ibn Muhammad Su'ud adalah

ulama terkenal di kampungnya. Sedangkan ibu dari Hasbi bernama Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz yang merupakan puteri dari seorang Qadhi kesultanan Aceh, (Kurdi et al., 2011) dan beliau wafat pada tanggal 10 Desember 1975 M. (S. Putri, 2020) Ayahnya merupakan keturunan ke-36 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq yang berarti leluhurnya berasal dari Mekah dan menetap di Malabar (India) kemudian akhirnya merantau ke kawasan nusantara dan menetap di Samudra Pasai (pada abad ke-13). Hal inilah yang kemudian menjadikan nama Muhammad Hasbi berubah menjadi Hasbi Ash-shiddiqie yang merupakan keturunan ke-37 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq. (Hamdani, 2018).

Muhammad Hasbie merupakan seorang anak yang hidup di lingkungan taat beragama dan mendapatkan pelajaran tentang agama Islam langsung ayahnya. Beliau juga dibesarkan dalam kasih sayang juga didikan dari ibunya. Akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama sebab ibunya meninggal dunia pada tahun 1910, ketika itu umurnya masih sangat dini yaitu enam tahun. Kemudian beliau dirawat oleh saudara ibunya yang tidak memiliki anak yakni Teungku Syamsiyah. Namun beliau diasuh oleh bibinya hanya dalam kurun waktu dua tahun lamanya pada tahun 1912 bibinya meninggal dunia. Selanjutnya beliau tinggal dengan kakak laki-lakinya. (Zuhri et al., 2022)

Adapun pendidikan Muhammad Hasbie setelah menyelesaikan pendidikan dasar, beliau dikirim ayahnya ke pasantren untuk mendalami ilmu pengetahuan agama seperti tafsir, hadis, fiqh, usul fiqh, bahasa Arab dan lain-lain. Selama kurang lebih 12 tahun. Kemudian beliau juga pernah belajar bahasa Arab kepada syekh al-Khalili dan atas anjuran al-Khalili beliau melanjutkan ke madrasah al-Irsyad di Surabaya. Setelah menyelesaikan pendidikannya beliau kembali ke kampung halaman untuk mengamalkan ilmu yang telah beliau dapatkan selama belajar. (S. Putri, 2020) Kemudian pada tahun 1951 Kemenag RI mendirikan PTAIN di Yogyakarta, yang kemudian saat ini menjadi UIN SUKA. Teungku Hasbi ditarik sebagai dosen dan pada tahun 1960 beliau diangkat menjadi guru

besar (Profesor), dari gelar yang disandanginya beliau banyak diamanahi jabatan dalam waktu bersamaan diberbagai perguruan tinggi di indonesia. beliau diangkat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Suka (1960-1972), Dekan sementara Fakultas Syari'ah IAIN Darussalam Ar-Raniri Banda Aceh (1960-1962), merangkap pembantu Rektor III IAIN Suka (1963-1966), Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Agung (UNISULA) Semarang (1967-1975) dan juga pernah menjadi Rektor Universitas Cokroaminoto Surakarta dan menjadi Guru Besar di beberapa perguruan tinggi lainnya di Yogyakarta, Semarang, Jakarta dan Makassar. Sedangkan gelar Doktor Honoris Causa (DR.HC diterimanya dari UNISBA Bandung dan IAIN Suka Yogyakarta tahun 1975).(Hamdani, 2018)

Selam karir intelektualnya, beliau telah banyak menghasilkan tulisan diantaranya 72 judul buku yang tercantum didalamnya 142 jilid. Kemudian dari 72 buku yang beliau tulis 36 merupakan buku fiqih, dalam bilang ilmu al-Quran dan tafsir terdapat 6 judul buku, dalam bidang hadis ada 8 judul buku, dalam buku bidang tauhid atau ilmu kala ada 5 judul buku dan buku-buku yang merupakan judul yang lain dalam bidang Islam secara umum ada 17.(Zuhri et al., 2022) Adapun 8 judul buku dalam bidang hadis, yakni: *Beberapa Rangkuman Hadis*, Bandung: al-Maarif 1952, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1964, *Pokok-pokok Ilmu Dirayat Hadis*, 2 jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1958, 2002 *Mutiara Hadis*, 8 jilid, Jarkarta: Bulan Bintang, 1954, *Problematika Hadis sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1964, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*, Ahkam al-Nabawiyah, 11 jilid, Bandung: al-Maarif, 1970-1976, *Ridjalul Hadis*, Yogyakarta: Matahari Masa, 1970, *Sejarah Perkembangan Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.(S. Putri, 2020)

2. Periode-Periode dalam Perkembangan Hadis menurut Hasbie ash-shiddiqie

Hasbie merupakan tokoh yang juga ahli dalam bidang hadis, dalam bukunya yang berjudul *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, beliau membagi

perkembangan hadis menjadi tujuh periode, sejak periode Nabi sampai sekarang, antara lain:

- 1) Periode pertama: masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan menjadi Nabi sampai beliau wafat pada tahun 11 H,
- 2) Periode Kedua: masa membatasi riwayat, masa Khulafa Rasyidin (12 H – 40 H),
- 3) Periode Ketiga: masa berkembang riwayat dan perjalanan dari kota ke kota untuk mencari hadis, yaitu masa sahabat kecil dan tabi'in besar (41 H – akhir abad pertama),
- 4) Periode Keempat: masa pembukuan hadis (dari permulaan abad ke-2 H hingga akhirnya),
- 5) Periode Kelima: masa mentashihkan hadis dan menyaringnya (awal abad ketiga sampai akhir),
- 6) Periode Keenam: masa menyaring kitab-kitab hadis dan menyusun kitab-kitab jami' yang khusus (dari awal abad keempat hingga tahun 656 H),
- 7) Periode ketujuh: masa membuat syarh, membuat kitab-kitab takhrij, mengumpulkan hadis-hadis hukum dan membuat kitab-kitab jami' yang umum serta membahas hadis-hadis zawa'id (656 H hingga sekarang).(Ash-shiddiqie, 1980)

Adapun yang menjadi fokus pada tulisan ini adalah dimulai pada periode keenam dan ketujuh yang perkembangan hadis dalam masa *mutaakhkhirin* berdasarkan Muhammad Hasbie ash Shiddieqy.

3. Metode Pembukuan Hadis pada Abad ke 4-6

Para penulis mempunyai beberapa metode dalam penyusunan hadis adalah sebagai berikut:

- a) Al-Ma'ajim adalah jamak dari Mu'jam adalah kumupulan hadis-hadis yang berurutan berdasarkan nama-nama sahabat, atau guru-guru penyusun sesuai sesuai dengan huruf hijaiyah,(Al-Qaththan, 2005)

- b) Sahih; yaitu metode pembukuannya mengikuti metode pembukuan hadis Sahihain (Bukhari dan Muslim) yang hanya mengumpulkan hadis sahih saja menurut penulisannya, (Khon, 2019)
- c) Al-Mustadrak; ialah menambah beberapa hadis sahih yang menurutnya belum disebutkan dalam kitab yang dihimpun oleh Bukhari dan Muslim serta menurutnya telah memenuhi persyaratan keduanya,
- d) Sunan; adalah metode penulisannya sama dengan kitab Sunan pada abad sebelumnya, yaitu cakupannya hadis-hadis tentang hukum seperti fikih,
- e) Syarah; yakni penjelasan hadis baik yang berkaitan dengan sanad atau matan, terutama maksud dan makna matan hadis atau pemecahannya jika terjadi kontradiksi dengan ayat atau dengan hadis lain,
- f) Mustakhraj; ialah seorang penghimpun hadis mengeluarkan beberapa buah hadis dari sebuah kitab hadis seperti yang diterima dari gurunya sendiri dengan menggunakan sanad sendiri,
- g) Al-Jam'u; adalah gabungan dua atau beberapa kitab hadis menjadi satu kitab. (Khon, 2019)

Kemudian pada abad ke 7-8 H dan sampai masa berikutnya disebut dengan masa perhimpunan dan pembukuan hadis secara sistematis. Perkembangan dalam penulisan hadis pada periode ini adalah menyusun kembali kitab-kitab hadis sebelumnya secara tematik, baik dari segi matan maupun sanadnya dengan tujuan untuk mempermudah bagi umat Islam dalam mempelajarinya, (Ali, 2017) di antaranya sebagai berikut:

1. Al-Maudu'at adalah mengumpulkan atau menghimpun hadis-hadis yang maudu' (palsu) saja ke dalam sebuah kitab.
2. Al-Ahkam adalah menghimpun hadis-hadis tentang hukum saja seperti fikih.
3. Al-Atraf ialah teknik pembukuan hadis dengan menyebutkan permulaan hadisnya saja.

4. Takhrij yaitu seorang muhaddis mengeluarkan beberapa hadis yang ada dalam kitab hadis atau pada kitab lain dengan menggunakan sanad sendiri atau ditelusuri sanad dan kualitasnya.
5. Zawa'id; yaitu penggabungan beberapa kitab tertentu seperti Musnad dan Mu'jam ke beberapa buku induk hadis.
6. Jawami' atau Jami'; adalah sebuah kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis Nabi secara mutlak. (Khon, 2019)

4. Perkembangan Hadis pada Abad ke-IV (Masa pembukuan dan pengumpulan hadis)

Setelah abad ketiga berlalu timbullah pujangga-pujangga abad keempat. Ahli abad keempat ini dan seterusnya digelar *muta'akhirin*. Pada periode ini kebanyakan hadis yang meraka kumpulkan merupakan nukilan dari kitab-kitab *mutaqaddimin* itu, hanya sedikit yang dikumpulkan dari usaha mencari sendiri kepada para penghafalnya. Ahli hadis pada abad keempat ini tidak banyak lagi yang mentakhrijkan hadis. Mereka hanya berusaha *mentahdzibkan* kitab-kitab yang telah ada, menghafalnya dan memeriksa sanad yang terdapat dalam kitab-kitab yang telah ada. (Ash-shiddiqie, 1980) Pada periode abad ini disebut penghimpunan dan penertiban (*al-Jam'i wa al-Tartib*). Ulama-ulama yang hidup pada periode ini disebut sebagai ulama *khalaf* (modern) atau *muta'akhirin*, sedangkan ulama yang hidup sebelum abad keempat meraka disebut sebagai ulama *salaf* (klasik) atau *mutaqaddimin*. (Khon, 2019)

Perbedaan antara dua ulama pada masanya masing-masih dalam periwayatan dan pengodifikasian hadis, bahwa ulama *salaf* menghimpun hadis Nabi dengan cara langsung mendengarkan dari guru-gurunya, kemudian mereka mengadakan penelitian sendiri, baik *matan* dan *sanad*-nya. Sehingga ulama-ulama *salaf* tidak segan-segan melakukan perjalanan jauh untuk mengecek kebenaran hadis yang mereka dengar dari orang lain. Sedangkan ulama *khalaf* cara periwayatan dan pembukuannya bereferensi dan mengutip dari kitab-kitab para ulama *salaf*. Dengan demikian tidak

banyak penambahan hadis pada abad keempat ini dan setelahnya, kecuali hanya sedikit saja. Namun, dari segi teknik pembukuan lebih sistematis daripada masa-masa sebelumnya. (Khon, 2019)

Pada abad ke-4 ini lahirlah pemikiran untuk memandang cukup dalam periwayan hadis hanya berpegang pada kitab-kitab hadis yang telah ada, tidak lagi melakukan pencarian hadis dari satu tempat ke tempat yang lain. (Ash-shiddiqie, 2009) Riwayat secara lisan pada abad ini sudah mulai melemah dan hilang kekuatannya di antara perawi, dikalahkan dengan kondifikasi yang mencapai puncaknya pada waktu itu. Kemudian suatu hal yang tidak boleh luput bahwa perkembangan dalam kondifikasi hadis dan periwayatnya tidak terjadi sekaligus, akan tetapi semua hal tersebut secara bertahap. (Zahw, 2019) Sehingga pada abad ini selesailah pembinaan hadis, cukuplah terkumpul seluruh hadis yang diterima dari Nabi dengan berbagai bentuk yang terdapat didalam buku-bukunya yang sudah diterangkan, sehingga berhentilah kesungguhan yang telah diberikan Imam-Imam hadis pada abad ketiga, keempat, sebagaimana padamnya cahaya ijtihad. (Ash-shiddiqie, 1980)

5. Kitab-Kitab dan Tokoh-tokoh Hadis yang Lahir dalam Abad Keempat Menurut ash-shiddiqie

Adapun kitab-kitab yang lahir pada abad keempat ini, diantaranya: *Al-Mu'jamal Kabir* ditulis oleh Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabarany (w. 360 H) kitab ini terdiri dari 520.000 hadis, *Al-Mu'jamal Awsath* ditulis oleh Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabarany (w. 360 H), *Al-Mu'jamudh Shagir* ditulis oleh Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabarany (w. 360 H), *Shahih Ibnu Hibban al-Basti* (w. 354), *Shahih Ibnu Khuzaimah* (w. 311 H), *Shahih Ibnu As-Sakan* (w. 353 H), *Al-Mustadrak 'ala Al-Shahihain* susunan Abi Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi (w. 405), *Muntaqa Ibnu Al-Jarud* (w. 307 H), *Sunan Ad-Daruquthni* (w. 385 H), *Sunan Baihaqi* (w. 458 H), *Syarh Ma'ani Al-Atsar* dan *Syarah Musykil Al-Atsar* disusun oleh Ath-Thahawi (w. 321 H), *Al-Musnad* disusun oleh Ibnu Nasher Ar-Razy Ibnu Mundzir, *Al-Musnad*

susunan Ibnu Jami' Muhammad ibn Ahmad, *Al-Musnad* susunan Muhammad ibn Ishaq, *Al-Jam'u baini Ash-Shahihain*, susunan Muhammad ibn Abdillah. (Ash-shiddiqie, 1980)

6. Perkembangan Hadis pada Abad ke-V (Masa pemurnian, Penyebaran dan Penyempurnaan Hadis)

Pada abad kelima ini ulama-ulama hadis menitikberatkan usaha untuk memperbaiki susunan kitab, mengumpulkan yang tersebar dan memudahkan jalan pengambilan dan sebagainya, seperti mengumpulkan hadis-hadis hukum dalam satu kitab dan hadis-hadis targhib dan sebuah kitab, seta mensyarahkannya. Diantara usaha dari ulama-ulama pada abad kelima ini adalah mengumpulkan hadis-hadis terdapat dalam kitab enam dan lain-lainnya dalam sebuah kitab yang besar. Ringkasnya bahwa pada abad kelima ini, hadis sudah sampai pada tahap memperbaiki susunan kitab-kitabnya. Mengumpulkan hadis-hadis dalam sebuah kitab besar, memisahkan hadis-hadis hukum dalam sebuah kitab dan hadits targhib-tarhib dalam sebuah kitab kemudian sampailah hadis pada masa mensyarahkan dan mengikhtisarkannya. (Ash-shiddiqie, 1980)

Maka dengan usaha para ulama yang memperhatikan pada kepada ilmu hadis dengan menghasilkan kitab-kitab syarh yang memudahkan kita untuk memahami hadis dan juga kitab-kitab mukhtasar yang memudahkan kita memperoleh hadis dan memudahkan kita untuk mendapatkan hadis yang diperlukan dalam sehari-hari. Ulama-ulama yang datang setelah abad keempat seluruhnya berpegang dalam perkataan hadis, kepada apa yang telah dibukukan oleh imam-imam hadis sebelumnya. (Ash-shiddiqie, 1980)

Sehingga para ulama pada abad ini bukan berarti tidak ada usaha sama sekali dalam untuk memperbaiki susunan kitab hadis atau mengumpulkan beberapa kitab menjadi sebuah kitab akan tetapi ulama hadis pada abad ini masih menitikberatkan kepada menyaring hadis dan memeriksa keadaan sanadnya. Hal ini memang lebih perlu dan lebih penting daripada usaha memperbaiki susunan kitab. (Ash-shiddiqie, 1980)

Kemudian pada abad ini telah lahir kitab *As-sunanul Kubra* yang merupakan kitab yang paling terkenal pada abad kelima. Kitab ini disusun oleh al-Imam Al-Baihaqy (w. 458 H), sebuah kitab hadis hukum yang luas dan baik serta mendapat perhatian yang besar dari para ulama. Ibnu ash-Shalah mengatakan, “Tidak ada sebuah kitab hadis yang lebih lengkap dan mengandung hadis-hadis hukum daripada kitab ini.” selain itu juga Al-Baihaqy juga mempunyai kitab hadis lain yang beliau namai dengan *As-Sunanush shughra*.(Ash-shiddiqie, 1980) Di antara kitab-kitab yang lahir pada abad kelima ini, yakni, *Athrafush Shahihain*, disusun oleh Ibrahim Ad-Dimasyqy (w. 400 H), *Athrafush Shahihain*, disusun oleh Abu Muhammad Khalf ibn Muhammad Al-Wasithy (w. 401 H), *Athrafush Shahihain*, disusun oleh Abu Nu’iam Ahmad ibn Abdillah Al-Ashfahany (w. 430 H), *Athrafushs Sunanil Arba’ah*, disusun oleh Ibnu Asakir Ad Dimasyqy (w. 571 H), dan dinamai dengan *Al-Isyraf ‘ala Ma’rifatil Athraf*, *Athraful Kutubi Sittah*, disusun oleh Muhammad ibn Tahir Al-Maqdisy (w. 507 H).(Ash-shiddiqie, 1980)

Kemudian selain kitab-kitab yang telah disebutkan, pada abad kelima ini juga terdapat kitab-kitab yang lain yang mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam Al-Bukhari atau Muslim, diantaranya:

- 1) *Al-Jami’ bainash Shahihain*, disusun oleh Ismail ibn Ahmad yang terkenal dengan nama Ibnu Furat (w. 401 H),
- 2) *Al-Jami’bainash Shahihain*, disusun oleh Muhammad ibn Abi Nashr Al-Humaidy al-Andalusy (w. 448 H),
- 3) *Bahrul Asanid*, disusun oleh Al-Hafidh Al-Hasan ibn Ahmad Al-Samarqandy (w. 419 H). Di dalam kitab ini terkumpul 100.000 Hadis,
- 4) *Umdatul Ahkam*, disusun oleh Al-Hafidh Abdul Ghany Abu Abdil Wahid Al-Maqdisy (w. 600 H). Di dalam kitab ini dikumpulkan hadis-hadis hukum yang disepakati oleh Al-Bukhari atau Muslim. Kemudian kitab ini telah disyarahkan secara ringkas oleh Ibnu Daqiqil, dengan *Ahkamul Ahkam*,

- 5) *Al-Ahkamush Shughra*, Susunan Abu Muhammad Abdul Haq yang terkenal dengan nama Ibnu Kharrat.(w. 582 H).(Ash-shiddiqie, 1980)

7. Perkembangan Hadis pada Abad ke-VI

Usaha-usaha perbaikan ini lebih gencar pada abad kelima dan abad keenam hijriyah. Selain itu juga usaha perbaikan sistematika kitab hadis, para ulama hadis abad kelima dan keenam hijriyah membuat kitab-kitab syarh dan ringkasan-ringkasan hadis. Adapun kegiatan ulama yang menonjol dalam memelihara dan mengembakan hadis Nabi yang telah terhimpun dalam kitab-kitab sebelumnya sehingga dapat diperinci yakni, mempejari, memeriksa dan menyelidiki sanad-sanadnya, dan menyusun kiitab-kitab dengan tujuan memelihara, menertibkan dan menghimpun segala sanad dan matan yang saling berhubungan serta yang telah termuat secara terpisah dalam kitab-kitab yang telah ada tersebut.(Maulana, 2023)

8. Kitab-kitab yang lahir pada abad keenam

- a. *Al-Jami'u banish Shahihain*, disusun oleh Muhammad ibn Ishaq Al-Asyabily (w. 583 H),
- b. *Tadrijush Shahih*, disusun oleh Abdul Hasan Muhammad ibn Razin ibn Mu'awiyah al-Sarqathy (w. 535 H). Kitab ini disempurnakan dengan diberi syarah ringkas oleh Al-Imam Ibnu Atsir al-Jazairy Asy-Syafi'I,
- c. *Al-Jami'u bainash Shahihain* disusun oleh Muhammad ibn Ishaq al-Asybily (w. 582 H),
- d. *Al-Jami'u bainash Shahihain* disusun oleh Abdul Haq ibn Abdir Rahman al-Asybily yang dikenal dengan nama Ibnu Kharrat,
- e. *Mashabihush Sunnah* yang disusun oleh Al-Imam Husain ibn Mas'ud al-Baaghawy (w. 516 H). Di dalam kitab ini terkumpul 4484 hadis yang shahih, dan hasan kemudian diberikan penjelasan mengenai hadis-hadis yang tidak dapat dijadikan hujjah.(Ash-shiddiqie, 1980)

9. Tokoh-tokoh Hadis pada Abad keenam

Di antara tokoh-tokoh yang lahir pada abad keenam ini adalah, Ibnu Khuzaimah, al-Hakim, Ibnu Hibban, Ad-Daraquthny, Ath-Thabarany, Al-Qasmi ibn Qathlubgha, Ibnus Sakan, Ath-Thahawy, Al-Baihaqy, Isma'il ibnu Ahmad ibnul Furat, Muhammad ibn Nashr al-Humaidy, Al-Baghawy, Muhammad ibn Ishaq al-Asybily, Ahmad ibn Muhammad al-Qurthuby (Ibnu Hujjah), Ibnu Atsir Al-Jazary, Abdurrahman Ibnu Jauzy, Al-Hasan ibn Ahmad As-Samarqandy, Abdul Ghany ibn Abdul Wahid al-Maqdisy, Ibrahim ibn Muhammad al-Maqdisy, dan lain-lain. (Ash-shiddiqie, 2009)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy merupakan salah satu tokoh yang juga berkontribusi secara pemikirannya dalam bidang hadis, terlihat dari beberapa karyanya dalam bidang hadis, salah satunya yang penulis juga referensi dalam penulisan ini. Beliau telah menyebutkan sejarah perkembangan hadis mulai dari masa penwahyuan sampai pada masa pensyarahan hadis dari kitab-kitab hadis yang telah disusun pada abad sebelumnya. Kemudian hadis pada masa muta'akhirin yang dimulai dari abad keempat sampai keenam, telah banyak kitab-kitab hadis yang lahir dalam berbagai bentuk corak kitab yang dituliskan oleh para ulama pada masa itu, selain itu juga telah lahir pada tokoh-tokoh pada pada setiap periode sebagaimana yang telah disebutkan oleh Hasbie ash Shiddieqy.

Meskipun demikian, tulisan ini memiliki banyak keterbatasan karena hanya berfokus kepada sejarah penulisan hadis di masa *muta'akhirin* berdasarkan perspektif Muhammad Hasbi ash-Ashiddieqy. Namun keterbatasan tersebut dapat menjadi sumber penelitian lanjutan, dengan menghadirkan jangkauan data, mekanisme historiografi yang lebih sistematis serta menggunakan pendekatan yang berbeda.

REFERENSI

- Adinda Nurul Fadiya, Husnel Anwar, F. I. (2023). Metode dalam memahami hadis studi atas pemikiran tengku muhammad hasbie ash-shiddiqie. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(1). <https://doi.org/10.6734/argopuro.v1i1.252>
- Al-Khathib, M. 'Ajaj. (1981). *Hadits Nabi sebelum dibukukan* (M. Sholihat (ed.); A. A. Fahmi (trans.)). Gema Insani Press.
- Al-Qaththan, M. (2005). *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (M. Abdurrahman (trans.)). Pustaka Al-Kausar.
- Ali, M. (2017). Teori Klafikasi Kitab Hadits. *Tahdis*, 8(2).
- Andi Nurul Muhaimin, A. Nurhidayah Br, Rahmi Dewanti Palangkey, A. (2023). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Ilmu Hadis. *International Conference on Actual Islamic Studies*, 2(1), 547–555. <https://prosiding.icaismuh.org/index.php/3rd/article/view/131/117>
- Ash-shiddiqie, T. M. H. (1980). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Bulan Bintang.
- Ash-shiddiqie, T. M. H. (2009). *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*. Pt. Pustaka Rezki Putra.
- Assagaf, J. (2022). Historiografi Hadis: Analisis Embrio, Pemetaan dan Perkembangannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 46. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12978>
- Azami, M. M. (1994). *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Pustaka Firdaus.
- Aziza, I. N. (2022). Metode Pemahaman Hadis di Indonesia: Telaah atas Pemikiran T.M. Hasbi Ash-shiddiqie. *Journal of Indonesian Hadist Studies*, 3(1), 118–126. <https://doi.org/10.51875/alismad.v2i1.109>
- Hamdani, F. (2018). Hasbi Ash Shiddieqy Dan Metode Penafsirannya. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 12(1), 17–34. <https://doi.org/10.24239/rsy.v12i1.75>
- Khon, A. M. (2019). *Ulumul Hadis*. Amzah.
- Kurdi, M., Saleh, F., & Thalal, M. (2011). *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh* (kedua). Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS).

-
- Maulana, R. (2023). Historiografi kodifikasi hadis. *Al-Thiqoh*, 6(1), 5.
- Muhtador, M. (2018). Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 259. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>
- Putri, I. C., Zainab, M. S., Wulandari, W., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2024). Pengaruh Era Disrupsi Teknologi terhadap Pengetahuan Kebudayaan Generasi Z. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 317–324. <http://jurnalistiqomah.org/index.php/jppi/article/view/562>
- Putri, S. (2020). Hasbi Ash-shiddiqie dan Pemikirannya dalam Bidang Hadis. *An-Nida'*, 44(1), 1. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12499>
- Suseno, A. (2024). Muhammad Hasbi Ash-shiddiqie dan Pemikirannya Tentang Hadis. *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 10, 30–53. <https://doi.org/10.61136/46ma1g09>
- Taufik, A. (2021). Pendekatan Historiografi dalam Studi Hadist. *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 70–93. <https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.315>
- Zahw, M. A. (2019). *The History of Hadis: Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa* (D. F. Bagus Irwan (ed.); M. Y. A. Andi Pemi Karyanto (trans.); cet. ke-3). Keira Publishing.
- Zuhri, A., Damanik, N., & Permata, M. (2022). Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-shiddiqie Tentang Hadis Daif. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 5(1), 29–47. <http://dx.doi.org/10.51900/shh.v5i1.12481>